

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Metode Pembelajaran *Collaborative Learning***

##### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008). Menurut Rianto (2006) metode pembelajaran merupakan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari/membahas bahan ajar yang disampaikan oleh guru sebagai sarana mewujudkan ketercapaian kompetensi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah upaya yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedudukan metode dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun kondisi yang memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga dapat mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin. Fungsi metode dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam mempelajari bahan ajar (Rianto, 2006).

Seorang guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, salah satu cara agar bisa mewujudkan pembelajaran efektif guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam memilih metode ada beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Nurhidayati (2011), yaitu:

1. Tujuan pembelajaran, selain kompetensi sesuai bidang studi juga perlu dikembangkan pendidikan karakter

2. Karakteristik materi pembelajaran
3. Jenis/bentuk kegiatan
4. Ukuran kelas
5. Kepribadian dan kemampuan guru
6. Karakteristik siswa
7. Waktu
8. Sarana dan prasarana yang tersedia.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas seorang guru akan mampu memilih metode pembelajaran yang cocok agar tujuan pembelajaran tercapai seperti yang diinginkan.

## **2. Collaborative Learning**

### **a. Pengertian Collaborative Learning**

*Collaborative learning* merupakan istilah umum untuk berbagai pendekatan pendidikan yang melibatkan usaha intelektual bersama oleh siswa atau siswa dan guru secara bersama-sama. Biasanya siswa berkerja di dalam grup dua orang atau lebih, saling memberi pengertian, solusi, makna, atau menciptakan sebuah produk.

Menurut MacGregor (1990) *collaborative learning* adalah suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau membuat suatu produk. Di ruang lingkup kegiatan *collaborative learning* peserta didik ditantang baik secara emosional maupun sosial saat mereka mendengarkan perspektif yang berbeda, dan diminta untuk mengartikulasikan dan membela gagasan mereka (Marjan, 2012:491). Dibiidang pendidikan, *collaborative learning* dimaksudkan untuk mengembangkan pengajaran yang paling efektif bagi jumlah siswa yang paling banyak (Pugach & Johnson, 1995:178).

Dari pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode *collaborative learning* adalah metode belajar yang mengharuskan siswa

untuk belajar secara berkelompok. Siswa diharapkan mampu menerima opini dan saran dari teman, sehingga mampu memecahkan permasalahan bersama-sama dan dapat menjalin komunikasi dengan baik saling menghargai dan menghormati selama pembelajaran.

Johnson & Johnson (1990) mengungkapkan lima poin faktor dasar dalam *collaborative learning*. Diantaranya :

1. Saling ketergantungan; Anggota tim diwajibkan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota tim yang gagal melakukan peran mereka, maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya. Anggota harus percaya bahwa mereka terikat dengan orang lain dengan cara memastikan bahwa mereka semua akan berhasil bersama.
2. Interaksi yang cukup; Anggota saling membantu dan saling mendorong untuk belajar. Mereka menjelaskan apa yang mereka pahami dengan mengumpulkan dan berbagi pengetahuan. Setiap anggota kelompok harus secara aktif memberikan *feedback*, menantang satu sama lain untuk memberikan kesimpulan dan pemikirannya, dan yang paling penting saling mengajar dan saling mendorong.
3. Pertanggungjawaban diri sendiri dan tanggung jawab pribadi; Semua siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan untuk menguasai semua materi yang akan dipelajari.
4. Keterampilan sosial; Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan melatih keterampilan membangun kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan manajemen konflik.
5. Evaluasi kelompok; Anggota tim menetapkan tujuan kelompok, menilai secara berkala apa yang mereka lakukan sudah

dilakukan dengan baik, dan mengidentifikasi perubahan untuk bisa lebih baik kedepannya dan bisa digunakan dengan baik.

**b. Langkah-langkah pembelajaran *Collaborative Learning***

Menurut Farida (2010) langkah-langkah pembelajaran *collaborative learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri
- 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis
- 3) Siswa dalam kelompok mengerjakan tugas atau masalah dalam lembar kerja
- 4) Siswa dalam kelompok menyepakati hasil diskusi
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi
- 6) Siswa dalam kelompok melakukan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan
- 7) Laporan dikumpulkan
- 8) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan

**c. Teknik *Collaborative Learning***

Berikut ini adalah beberapa teknik *collaborative learning* yang diadaptasi dari Barkley, Cross dan Major (2005) .

1. Teknik Diskusi
  - a. *Think pair share* tujuan dilakukannya *think pair share* adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat atau gagasan pengetahuan untuk dapat dibagi dengan teman. Ada tiga

tahap yang digunakan dalam *think pair share* yaitu tahap pertama siswa harus berfikir sendiri selama beberapa menit tentang tugas yang diberikan oleh guru, tahap kedua siswa mengungkapkan pendapat atau gagasannya kepada pasangannya dan berdiskusi, tahap terakhir siswa mengungkapkan pendapat atau gagasannya di depan teman sekelas. Barragato (2015) menjelaskan bahwa *think pair share* merupakan teknik penilaian formatif sederhana yang efektif yang dapat membantu kebingungan siswa dalam proses belajar. Sehingga kegiatan ini dapat memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan teman untuk membangun pembelajaran mereka.

- b. *Round robin* yaitu kegiatan yang mana guru memberikan masalah lalu siswa mengemukakan idenya dan dilakukan secara bergilir, sehingga setiap siswa akan memiliki kesempatan untuk berbicara.
- c. *Buzz groups* diskusi pada satu kelompok besar kemudian dibagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang anggota untuk mendiskusikan masalah tertentu dalam waktu yang singkat.
- d. *Talking chips* yaitu kegiatan yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam kelas dan kelompok sehingga setiap siswa memiliki kesempatan berpartisipasi dalam mengungkapkan ide mereka.
- e. *Three step interview* yaitu kegiatan saling mewawancarai dan melaporkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari pada pasangan lain.
- f. *Critical debates* yaitu kegiatan siswa saling berargumentasi dengan pendapat masing-masing dengan topik tertentu

untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berbicara siswa.

## 2. Teknik Pengajaran Timbal-Balik

- a. *Note taking pair* teknik yang memberikan kegiatan terstruktur pada siswa untuk mengumpulkan informasi, mengisi kekosongan, memeriksa dan mengoreksi kesalahan, serta saling membantu satu sama lain untuk belajar mencatat dengan baik. (Barkley, 2014)
- b. *Learning cell* kegiatan siswa berpasangan lalu saling bertanya dan menjawab secara bergantian berdasarkan materi yang sama.
- c. *Fishbowl* diskusi dengan format lingkaran dengan kelompok kecil tugasnya memberikan jawaban pertanyaan dan kelompok lain menjadi pendengar dan memberikan pertanyaan kepada kelompok kecil.
- d. *Role play* kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berperan sebagai tokoh hidup atau benda mati untuk mengembangkan imajinasi siswa. Kegiatan ini juga membantu siswa dalam memahami skenario, meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran meningkatkan kreativitas siswa dan kemampuan belajar siswa.
- e. *Jigsaw* kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dengan mengembangkan pengetahuan dengan topik tertentu kemudian diajarkan ke siswa lain.
- f. *Test taking team* melakukan persiapan ujian secara berkelompok, kemudian melakukan ujian individu dan kemudian melanjutkan dengan mengerjakan tugas bersama.

### 3. Teknik Pemecahan Masalah

- a. *Send a problem* kegiatan yang mana siswa mencoba memecahkan masalah sebagai sebuah kelompok. Setiap kelompok memiliki masalah yang berbeda kemudian mencari solusi dengan kelompok lain, terakhir kelompok menganalisis dan mengavaluasi respons dari kelompok lain dan mempresentasikan solusi terbaik di depan kelas.

### 4. Teknik Untuk Menulis

- a. *Peer editing* kegiatan diskusi secara berpasangan dengan meninjau dan memberikan *feedback* terhadap esai atau karangan teman.

Penelitian ini menggunakan teknik untuk menulis yaitu *peer editing*. Mata kuliah *tsushin* merupakan mata kuliah mengarang seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Teknik *peer editing* digunakan karena teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memberikan *feedback* terhadap esai atau karangan, hal ini sesuai dengan tema penelitian.

#### **d. Tujuan Metode *Collaborative Learning***

Tujuan utama penggunaan metode *collaborative learning* menurut Armiami dalam Lianasari (2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus pada belajar yang aktif
- 2) Membangun skill menulis dan komunikasi lisan
- 3) Memberikan tanggungjawab belajar secara eksplisit
- 4) Memperjelas peran pengajar sebagai fasilitator dan mentor
- 5) Dapat mencakup materi lebih banyak atau lebih baik (untuk materi yang sama)
- 6) Membangun rasa percaya diri dan mandiri pada siswa
- 7) Memiliki pengalaman bekerja secara kelompok
- 8) Mendukung *peer review*

Berdasarkan tujuan penggunaan metode *collaborative learning* di atas dapat disimpulkan bahwa *collaborative learning* bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja secara kelompok dan memperjelas bahwa peran pengajar sebatas fasilitator ataupun mentor.

#### **e. Manfaat Collaborative Learning**

Marjan dan Seyed (2012:487-488) merangkum manfaat *collaborative learning* menjadi empat kategori; sosial, psikologi, akademik dan penilaian;

1. Manfaat sosial
  - a. *Collaborative learning* membantu mengembangkan sistem dukungan sosial bagi peserta didik
  - b. *Collaborative learning* mengarah untuk membangun pemahaman keragaman di kalangan siswa dan staff
  - c. *Collaborative learning* membentuk suasana positif dan berlatih bekerja sama
  - d. *Collaborative learning* mengembangkan komunitas belajar.
2. Manfaat Psikologis
  - a. Siswa berpusat pada meningkatkan penghargaan diri
  - b. Kerja sama mengurangi kecemasan
  - c. *Collaborative learning* mengembangkan sikap positif terhadap guru.
3. Manfaat Akademik
  - a. *Collaborative learning* mengembangkan keterampilan berfikir kritis
  - b. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran
  - c. Hasil kelas meningkat
  - d. Model teknik pemecahan masalah siswa yang tepat
  - e. Kuliah besar bisa dipersonalisasikan



- f. *Collaborative learning* dapat membantu memotivasi siswa dalam rencana pembelajaran tertentu
4. Alternatif Teknik Penilaian Siswa dan Guru
- a. Teknik pengajaran kolaboratif menggunakan beragam penilaian.

Berdasarkan manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa *collaborative learning* memiliki banyak manfaat yang dapat membantu siswa dalam membangun kegiatan sosial di dalam kelas maupun di luar kelas, mempengaruhi siswa dalam mengembangkan sikap positif, mampu secara aktif dan berfikir kreatif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. Semua itu dapat diraih karena siswa saling membantu dan membutuhkan.

#### **f. Kelebihan *Collaborative Learning***

Menurut Farida dalam Lianasari (2012) keunggulan *collaborative learning* yaitu:

Dasar dari pembelajaran dengan menggunakan metode *collaborative learning* adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui sosial. Menurut Gunawan dalam Farida dalam Lianasari (2012) yaitu keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *collaborative learning* adalah pencapaian akademik tinggi, pemahaman mendalam terhadap materi, belajar yang menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan leadership.

### **B. *Belief* dalam Pembelajaran Bahasa**

#### **1. Pengertian *Belief***

*Belief* berasal dari kata bahasa Inggris yang memiliki arti kepercayaan atau keyakinan. Menurut Putha dalam Abdi & Asadi (2015) mengklaim bahwa kepercayaan adalah “prinsip panduan” perilaku orang. Putha juga menjelaskan bahwa kepercayaan “adalah generalisasi tentang sebab dan akibat” dan mempengaruhi inti gambaran tentang dunia di

sekitar kita. *Belief* dapat memengaruhi seseorang dalam memandang, menentukan cara berfikir dan bagaimana seseorang bertindak. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *belief* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu.

## **2. *Belief* dalam Pembelajaran Bahasa**

Stevick dalam Abdi & Asadi (2015) mengungkapkan *belief* tentang pembelajar bahasa, variabel kognitif dan afektif lainnya, telah menjadi minat peneliti di bidang perolehan bahasa kedua karena asumsi “kesuksesan tidak bergantung pada bahan, teknik, dan analisis linguistik, dan lebih pada apa yang terjadi di dalam dan di antara orang-orang di kelas”. Menurut Stevick, apa yang terjadi di dalam diri peserta didik, yang mencakup keyakinan peserta didik, nampaknya memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses belajar peserta didik. Horwitz (1987) mengungkapkan bahwa pembelajar memiliki beberapa dugaan terhadap pembelajaran bahasa dan bagaimana bahasa kedua dipelajari. Keyakinan yang sudah ada dalam diri pembelajar sebelumnya berpengaruh terhadap pendekatan dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran (Horwitz, 1987; White, 1999).

Mantle-Broley (1995) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki sikap positif dan terkait dengan keyakinan bahasa yang nyata cenderung berperilaku lebih produktif dalam belajar dari pada orang yang memiliki sikap negatif dan keyakinan yang salah. Mori dalam Abdi & Asadi (2015) menyatakan bahwa keyakinan positif dapat mengimbangi kemampuan terbatas peserta didik. Sebaliknya Horwitz khawatir kesalahpahaman atau kepercayaan yang keliru dapat merusak keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa.

Dengan asumsi bahwa kepercayaan dapat memengaruhi perilaku dan kesuksesan peserta didik, peneliti mengharapkan bahwa dengan pemahaman keyakinan yang dibawa oleh pembelajar bahasa asing dapat

membantu mereka merancang pembelajaran bahasa dan aktifitas yang memuat kepercayaan peserta didik.

Pada tahun 1980-an Horwitz melakukan penelitian tentang *belief* pembelajar bahasa asing. Kemudian Horwitz juga memperkenalkan instrumen penelitian untuk mengidentifikasi *belief* terhadap pembelajar bahasa asing. Instrumen penelitian Horwitz biasa disebut BALLI (*Belief About Language Learning Inventory*) instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data *belief* pembelajar *commonly taught language* (CTL) di Amerika (*English as a second language* (ESL), Prancis, Jerman, Spanyol) dan *belief* pengajar terhadap ESL dan CTL, (Kuntz, 1996).

Tiga instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Horwitz untuk menafsirkan kepercayaan (*belief*) pembelajar bahasa yang sering digunakan adalah:

1) BALLI untuk mengukur kepercayaan siswa terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL BALLI), memiliki 27 item pernyataan dan dulu digunakan untuk menilai kepercayaan (*belief*) imigran yang belajar bahasa Inggris di Texas.

2) BALLI untuk mengeksplor keyakinan guru bahasa asing (*teachers BALLI*), fokus pada kepercayaan yang dipegang oleh guru bahasa asing, dan memiliki 24 item pernyataan

3) BALLI untuk menilai kepercayaan siswa terhadap belajar bahasa asing (*foreign language BALLI*), memiliki 34 item pernyataan yang digunakan Horwitz untuk mengumpulkan pendapat pembelajar bahasa Prancis, Jerman dan Spanyol di University of Texas di Austin.

Instrumen BALLI memiliki 34 item dan dibagi menjadi lima kategori yaitu: bakat belajar bahasa asing, kesulitan belajar bahasa, karakteristik pembelajaran bahasa, strategi komunikasi & pembelajaran dan motivasi dan harapan pembelajar. Penelitian ini mengadaptasi instrumen BALLI dari Horwitz, dengan menggunakan 19 item dari 34 item BALLI. Kategori yang digunakan adalah lima kategori yaitu;

kesulitan belajar bahasa, karakteristik pembelajaran bahasa, bakat belajar bahasa asing, strategi komunikasi dan pembelajaran, dan motivasi dan harapan pembelajar.

## **C. Pembelajaran *Tsushin* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017**

### **1. Informasi Mata Kuliah**

Mata kuliah *tsushin* adalah mata kuliah yang mempelajari bagaimana cara berkorespondensi dengan penutur asli bahasa Jepang dengan bahasa Jepang melalui media cetak dan media elektronik. Mata kuliah ini memiliki kode mata kuliah KU1216 dan diberikan dengan bobot dua sks di semester tujuh.

Mata kuliah ini juga memberikan pembelajaran, pengetahuan, dan pemahaman tentang membaca dan menulis, serta mengirim surat dan surat elektronik berbahasa Jepang kepada penutur asli bahasa Jepang. Capaian pembelajaran yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengikuti mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

- a. *Hardskill* : Menguasai tata cara berkorespondensi dalam bahasa Jepang dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik.
- b. *Softskill* : Mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki inisiatif, inovatif,
- c. kreatif, dapat bekerja mandiri dan teliti.

### **2. Materi Pembelajaran *Tsushin***

Materi mata kuliah *tsushin* menggunakan buku らくらく日本語ライティング *Writing in Japanese is Fun* (初級後半～中級), 日本語Eメールの書き方. Materi pertama sampai pertemuan ke enam menggunakan buku らくらく日本語ライティング *Writing in*

*Japanese is Fun* (初級後半～中級) . Sedangkan materi ke delapan sampai materi ke 14 menggunakan buku *日本語 Eメールの書き方*. Berikut ini materi yang diajarkan di mata kuliah *tsushin*.

Tabel 2.1

Materi Pada Mata Kuliah *Tsushin*

No	Pertemuan	Materi
1	Pertemuan pertama	Penulisan memo berbahasa Jepang
2	Pertemuan ke dua	Penulisan pengumuman di papan pengumuman dalam bahasa Jepang
3	Pertemuan ke tiga	Penulisan kartu pos dalam bahasa Jepang
4	Pertemuan ke empat	Penulisan surat berbahasa Jepang 1: Persalaman, format tulisan, tipe tulisan berdasarkan hubungan dengan penerima surat
5	Pertemuan ke lima	Penulisan surat berbahasa Jepang 2: surat ucapan terima kasih dan surat permohonan dalam bahasa Jepang
6	Pertemuan ke enam	Penulisan kartu ucapan dalam bahasa Jepang
7	Pertemuan ke tujuh	Uji kompetensi
8	Pertemuan ke delapan	Keistimewaan email, bagan email, gaya bahasa email dalam bahasa Jepang

9	Pertemuan ke sembilan	Penulisan ajakan melalui email dalam bahasa Jepang
10	Pertemuan ke sepuluh	Penulisan permohonan melalui email dalam bahasa Jepang
11	Pertemuan ke sebelas	Penulisan ucapan terima kasih melalui email dalam bahasa Jepang
12	Pertemuan ke dua belas	Penulisan permohonan maaf melalui email dalam bahasa Jepang
13	Pertemuan ke tiga belas	Penulisan pemberitahuan informasi melalui email dalam bahasa Jepang
14	Pertemuan ke empat belas	Penulisan email yang berhubungan dengan studi lanjut dalam bahasa Jepang
15	Pertemuan ke lima belas	Uji kompetensi

### 3. Metode Pembelajaran *Tsushin*

Metode pembelajaran *Tsushin* yang digunakan dalam program studi PBJ UMY adalah sebagai berikut:

#### 1) *Collaborative learning*

*Collaborative learning* adalah suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau membuat suatu produk (MacGregor, 1990).

Di program studi bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan metode CL dengan menggunakan teknik untuk menulis yaitu *peer editing*. *Peer editing* atau *peer respons* ini

digunakan agar mahasiswa lebih aktif dan mau berbagi informasi tentang pengalaman atau opini masing-masing mahasiswa. Kegiatan *peer respons* di PBJ sendiri merupakan kegiatan yang mana antar mahasiswa saling mengoreksi karangan yang telah dibaca. Mereka mengoreksi dan memberikan saran tentang karangan tersebut untuk kemudian diperbaiki. Kegiatan *peer respons* ini dilakukan setiap pertemuan sehingga hasil karangan yang sudah diselesaikan ditukar dengan karangan teman kemudian mahasiswa melakukan diskusi tentang karangan tersebut.

#### 4. Bobot Penilaian

Tabel 2.2  
Penilaian Mata Kuliah *Tsushin*

Indikator	Bobot Nilai
Kehadiran	10
Tugas Mingguan	30
<i>Softskill</i>	30
Tugas I	10
Tugas II	10
Uji Kompetensi	10
Total	100

Bobot penilaian di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta antara lain;

1. Kehadiran 10%,
2. Tugas mingguan 30%, kriteria penilaian ketepatan waktu pengumpulan tugas, sistematika penilaian, ketepatan gramatikal, kreativitas.
3. *Softskill* 30%, kriteria penilaian mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki inisiatif, bekerja mandiri, memiliki ketelitian.
4. Tugas I 10%, kriteria penilaian ketepatan waktu pengumpulan tugas, ketepatan gramatikal, kreativitas, inovasi.
5. Tugas II 10%, kriteria penilaian ketepatan waktu pengumpulan tugas, ketepatan gramatikal, kreativitas, inovasi.
6. Uji kompetensi 10%

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terhadap *belief* pembelajar bahasa Jepang sudah ada yang meneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian oleh :

1. Tanaka (2005) meneliti mengenai *belief* pembelajaran bahasa Jepang terhadap pembelajar Cina yang sedang menempuh studi di Jepang. Hasil dari penelitian Tanaka (2005) menyebutkan bahwa ada respons positif terhadap kegiatan membaca karangan teman dan karangan yang dibaca oleh teman, dan adanya respons negatif terhadap kegiatan menulis komentar di karangannya. Dari hasil penelitiannya Tanaka memberikan saran untuk perbaikan dari kegiatan *peer respons*, yaitu 1) Kegiatan menulis komentar diganti dengan diskusi, 2) Pengantar kegiatan (penjelasan, latihan *peer respons*) direncanakan dan dilakukan dengan baik dengan waktu yang cukup, 3) Memperbanyak intervensi guru.



2. Arianty (2014) yaitu tentang *beliefs* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia terhadap pembelajaran mengarang khususnya mengenai kegiatan *peer response*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya perubahan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan *peer respons*. Pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia menanggapi positif kegiatan *peer respons*, adapun perubahannya adalah 1) pembelajar merasa lebih mendapatkan masukan yang bermanfaat mengoreksi karangan teman, 2) pembelajar lebih ingin berdiskusi tentang karangannya dengan temannya, 3) dan lebih merasa ingin teman yang memeriksa karangannya. Namun, pembelajar masih ingin guru mengoreksi karangannya akan tetapi kadar ketergantungannya berkurang.
3. Meisa (2017) meneliti mengenai *belief* pembelajar bahasa Jepang terhadap *Student Centered Learning* (SCL) dalam perkuliahan *Chujokyu dokkai*. Hasil dari penelitian ini adalah *belief* pembelajar terhadap kegiatan SCL dalam perkuliahan *Chujokyu Dokkai* ditemukan positif. Pembelajar merasa kegiatan SCL berupa *discovery learning* dan *group project work* dalam pembelajaran *dokkai* membuat mereka lebih aktif dan pembelajaran menjadi lebih interaktif. Sementara itu, *belief* pembelajar terhadap peranan pengajar mengindikasikan ekspektasi pembelajar terhadap keterlibatan pengajar yang lebih intens dalam pemberian *feedback* dan instruksi yang jelas dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu sebagai acuan. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang *belief* pembelajar bahasa dengan perbedaan kegiatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Tanaka (2005), Arianty (2014), Meisa (2017) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam prosedur penelitian *belief* yaitu sama-sama mengacu pada penelitian

Horwitz yang menggunakan instrumen penelitian BALLI. Penelitian Tanaka (2005) dan Arianty (2014) meneliti *belief* pembelajar bahasa Jepang dengan fokus penelitian kegiatan *peer respons*. Sedangkan penelitian Meisa (2017) meneliti tentang *belief* pembelajar bahasa Jepang dengan metode SCL mata kuliah *chujokyu dokkai*. Penelitian ini meneliti tentang *belief* pembelajar bahasa Jepang dengan metode CL mata kuliah *tsushin*.